

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia saat ini sedang melemah karena dampak dari covid-19, Sejak awal tahun Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah terkoreksi 18,06%. Sektor manufaktur industri barang konsumsi mengalami penurunan sebesar 5,5%, namun sektor industri barang konsumsi dapat bertahan dalam perekonomian yang sedang melemah akibat pandemi covid-19. Sejumlah emiten barang konsumsi tercatat masih membukukan pertumbuhan laba bersih yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang pada semester I-2020 membukukan laba bersih sebesar Rp 3,37 triliun. Realisasi tersebut naik 31,12% dari capaian tahun lalu yang hanya Rp 2,57 triliun. Selanjutnya, Induk usaha ICBP, yakni PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) membukukan kenaikan laba bersih sebesar 11,81% secara tahunan, dari Rp 2,54 triliun pada Juni 2019 menjadi Rp 2,84 triliun pada Juni 2020 dan Emiten farmasi PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mencatatkan kenaikan laba bersih sebesar 10,3% secara tahunan dari Rp 1,26 triliun menjadi Rp 1,39 triliun di paruh pertama 2020 (kontan.co.id).

Sebuah Perusahaan ingin mencapai tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan atau laba. Keuntungan atau laba sendiri merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha yang dilakukan perusahaan pada periode tertentu. Dengan adanya keuntungan yang di dapat oleh perusahaan akan dapat

digunakan untuk tambahan pembiayaan dan aktivitas perusahaan dalam menjalankan usaha, dan juga sebagai alat untuk kelangsungan hidup perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan-perusahaan khususnya perusahaan di dalam negeri dituntut untuk dapat bekerja secara lebih baik dan meningkatkan daya saing untuk menghadapi perusahaan-perusahaan lainnya. (Prastya & Agustin, 2018).

Perusahaan barang konsumsi adalah salah satu perusahaan yang ikut berperan dalam pasar modal. Perusahaan barang konsumsi merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, dimana mengolah bahan baku menjadi barang jadi, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Untuk mencapai tujuannya, pengelolaan perusahaan harus dilakukan dengan baik supaya mampu bersaing dengan perusahaan yang lain. Wujud dari pengelolaan perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang dapat dinilai melalui pertumbuhan laba. (Panjaitan, 2018).

Banyaknya perusahaan industri, serta kondisi perekonomian yang saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan. Persaingan dalam industri membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja perusahaan untuk mencapai tujuannya, pengelolaan harus dilakukan seefektif dan seefisien mungkin agar dapat menjadi perusahaan yang mampu bersaing dengan perusahaan yang lain. Wujud dari pengelolaan perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja perusahaan (Syafri, 2020).

Suatu perusahaan dapat menggunakan kinerja keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya.

Kinerja keuangan dapat membantu perusahaan dalam menilai kesuksesan atas kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan. Untuk memantau kinerja keuangan perusahaan, setiap perusahaan harus mampu membuat catatan, pembukuan, dan laporan terhadap semua kegiatan usahanya dalam bentuk laporan keuangan (Della, 2018).

Berdasarkan data di PT Bursa Efek Indonesia, kinerja sektor konsumsi turun 11,67 persen. Di posisi kedua ada sektor perdagangan, jasa, dan investasi Kemudian berturut-turut sektor pertambangan (23,54 persen), sektor finansial (26,94 persen), dan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi (29,20 persen). Adapun sektor yang paling tertekan adalah sektor industri dasar dan kimia yang terkoreksi dalam hingga 40,68 persen.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020, ada tiga indeks sektoral yang menopang pergerakan IHSG dalam sepekan, yakni sektor industri dasar yang tumbuh 11,39%, sektor manufaktur dengan pertumbuhan 6,01%, dan sektor barang konsumsi (*consumer goods*) yang menguat 5,46% dalam sepekan. (Investasi.kontan.co.id).

Salah satu prediksi kondisi perusahaan di masa mendatang yang dibutuhkan oleh pelaku bisnis adalah pertumbuhan labanya. Dengan melihat pertumbuhan laba perusahaan maka dapat dilihat juga kesehatan keuangannya serta prospek perusahaan ke depannya. Pertumbuhan laba merupakan hasil dari penilaian kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinilai dengan menganalisis rasio keuangan. Ada beberapa metode dalam menganalisis dan menilai kondisi keuangan pada perusahaan serta pertumbuhan labanya. Salah

satu cara dari beberapa metode tersebut adalah dengan menganalisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan yang didasarkan pada data dan kondisi masa lalu dapat digunakan untuk menilai resiko dan peluang di masa yang akan datang. (Damayanti et al., 2020).

Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik (Panjaitan, 2018).

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah memperoleh laba. Akan tetapi laba yang besar belum tentu memaksimalkan nilai perusahaan. Kemampuan menghasilkan laba yang maksimal pada suatu perusahaan sangat penting karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya investor dan kreditor mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dimasa mendatang. (Maryeta et al., 2020).

Salah satu cara dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan adalah dengan melakukan penghitungan dengan menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan mendapatkan laba atau mengalami pertumbuhan laba. Rasio keuangan merupakan perbandingan-perbandingan angka-angka dari perkiraan-perkiraan yang terdapat di laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi (Azeria, 2018).

Rasio-rasio Keuangan yang dapat mempengaruhi laba yaitu antara lain rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio pasar. Rasio-rasio tersebut akan memiliki fungsi pengukuran masing-masing. Rasio-rasio tersebut digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi kemampuan bagian keuangan dari suatu perusahaan. Dari masing-masing kelompok rasio keuangan memiliki fungsi pengukuran tersendiri. Rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Kelompok rasio tersebut memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba dari perusahaan. Dan juga dapat di evaluasi laporan keuangannya kemudian akan dapat terlihat pertumbuhan laba untuk masa yang akan datang (Prastya & Agustin, 2018). Dalam hal ini menekankan pada *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Price Earning Ratio* (PER) untuk menjadi faktor yang dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba.

*Current Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar berupa asset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar daripada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Kondisi perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang baik adalah dianggap perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik juga, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat menunjukkan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang *relative* tinggi (Pratiwi, 2018).

Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai cara untuk mengukur tingkat keamanan perusahaan.

Terdapat riset gap untuk pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Syafril (2020), Pratiwi (2018), Prasetya (2018), Panjaitan (2018), Sihura (2016), Nurhayati (2020), Syarifudin (2021), Anggraini (2020), Purwantoro (2021), Petra (2020), Pawe (2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Menurut penelitian Agustina (2019), Ambarwati (2018), Ningsih (2020), Putri (2018) Fadilah (2020), Sihombing (2018), Islami (2020) menyatakan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Menurut penelitian Suyono (2019), Estininghadi (2018), Hanifah (2020), Qur'aniah (2018), Salamah (2019), Febrianty (2017), Afifah (2018), Susyana (2021), Maryeta (2020), Puspitasari (2020), Rahayu (2020), Arasudhana (2020), menyatakan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

*Debt to Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Debt to Assets Ratio* (DAR) juga diartikan seberapa besar hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang pada aktiva harus lebih kecil agar perusahaan pada posisi aman. *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur

perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh pada pengelolaan aktiva (Ningsih & Utiyati, 2020).

Terdapat riset gap untuk pengaruh *Debt to asset ratio* terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Syafril (2020), Maryeta (2020), menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut Penelitian Ningsih (2020), Handayani (2020) *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut penelitian Pratiwi (2018) , Nurhayati (2020), Islami (2020) menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan menurut penelitian Ambarwati (2018), Febrianty (2017), Fadly (2016), Rahayu (2021) menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

*Total Asset Turnover* atau perputaran total aktiva adalah kecepatan berputarnya *total asset* dalam suatu periode tertentu. merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. *Total Asset Turnover* yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada *operating asset* perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivitasnya. (Hanifah et al., 2020).

Terdapat riset gap untuk pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Agustina (2019), Pratiwi (2018), Estininghadi (2018), Sihura (2016), Nurhayati (2020), Syahida (2021) menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan Menurut Prasetya (2018), Putri (2018), Afifah (2018), Syafril (2020), Islami (2020), Mahmudah (2021), Handayani (2020) menyatakan *Total assets Turnover* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Menurut Ambarwati (2018), Suyono (2019), Hanifah (2020), Qur'aniah (2018), Maryeta (2020), Puspitasari (2020), Kartika (2020), Rahayu (2020) Anggraini (2020), Purwantoro (2021), Kusoy (2020), Mardini (2021) menyatakan *Total assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

*Price Earning Ratio* adalah suatu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham (Maryeta et al., 2020). Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek yang baik) merupakan perusahaan dengan nilai PER yang tinggi. Dari segi investor, PER yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang kemungkinan memperoleh capital gain akan lebih kecil (Damayanti et al., 2020).

Terdapat riset gap untuk pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Damayanti (2020), Kurnia (2017) *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan

Laba. Penelitian Sayekti (2017), Handayani (2020), Norenda (2020) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Penelitian Maryeta (2020), Janiman (2018), Febrianty (2017), Utami (2017), menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Syafril (2020) yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2011-2018”. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel yaitu *Price Earning Ratio*, untuk melihat apakah adanya pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Penelitian terdahulu menggunakan *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Total Assets Turnover*, sebagai variabel independen. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, *Price Earning Ratio* sebagai variabel independen. Perbedaan selanjutnya terletak pada tahun penelitian, pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2011-2018, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode tahun 2016-2020. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio* dan *Price Earning Ratio* Terhadap**

**Pertumbuhan Laba”** studi kasus pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah *Current Ratio*, *Debt to aset Ratio*, *Total Aset Turnover* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba ?
2. Apakah *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba ?
3. Apakah *Debt To Assets Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba ?
4. Apakah *Total Assets Turnover* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba ?
5. Apakah *Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba ?

## **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini terdapat pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Data yang di ambil pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
2. Penelitian ini hanya memiliki 4 variabel yang terdiri dari, variabel independen (X) yaitu *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Price Earning Ratio* Variabel dependen (Y) yaitu Pertumbuhan Laba.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bahwa *Current Ratio*, *Debt to aset Ratio*, *Total Aset Turnover* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba.
2. Untuk mengetahui bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
3. Untuk mengetahui bahwa *Debt To Assets Ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
4. Untuk mengetahui bahwa *Total Assets Turnover* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
5. Untuk mengetahui bahwa *Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan agar bisa mencapai tingkat pendapatan yang tinggi sehingga mudah mendapatkan investor.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor agar bisa menanamkan saham di perusahaan yang baik.

### 3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait variabel-variabel yang diteliti serta untuk membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

